



Mengulik Geliat **BUDAYA DAN POLITIK**

Aslamuddin Lasawedy

Mengulik Geliat **BUDAYA DAN POLITIK**

Aslamuddin Lasawedy



MENGULIK GELIAT BUDAYA DAN POLITIK

Penulis:
Aslamuddin Lasawedy

Desain Cover:
Usman Taufik

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Neneng Sri Wahyuni

ISBN:
978-623-500-783-0

Cetakan Pertama:
Maret, 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Buku kecil ini, berawal dari tulisan saya di media *online* ; Kaidah.Id, yang judul nya, "Menakar Efektivitas Konser Musik Dalam Kampanye Politik Lokal," yang tayang Selasa, 10 September 2024. Sejak itu setiap minggu saya rutin menulis topik bertemakan budaya dan politik di dua media *online* berbeda ; Kaidah.id dan Nusantaranews.co (NN). Kumpulan tulisan di media *online* inilah, yang saya satukan menjadi sebuah buku kecil.

Di bagian pertama buku ini menyoroti musik sebagai ruang pertarungan simbolis, di mana ideologi, kekuasaan, dan resistensi bertarung dalam bentuk suara dan estetika. Disini musik bukan lagi sekadar hiburan. Musik menjadi kekuatan penyemangat sekaligus alat perjuangan politik. Musik menjadi medium protes, menyuarakan aspirasi rakyat, dan memobilisasi gerakan sosial untuk perubahan.

Di lintasan sejarah, banyak contoh di mana musik digunakan untuk melawan penindasan, pun menyatukan orang-orang dalam sebuah gerakan perlawanan. Sehingga musik bagi rezim yang otoriter dianggap sebagai ancaman, karena mampu menginspirasi dan membangkitkan kesadaran kolektif untuk melakukan perlawanan. Tak heran sejumlah karya musisi yang kritis disensor bahkan dilarang.

Bagian ke dua buku ini mengamati dan menyoroti relasi budaya dan politik dalam Pilkada Serentak 2024. Gegara budaya pop, kampanye konvensional mulai ditinggalkan. Budaya pop menjadi alat komunikasi politik yang baru dan efektif, yang menjangkau pemilih muda dan kaum urban.

Karena itulah, sejumlah kandidat pilkada 2024 mengadopsi elemen-elemen budaya pop dalam kampanye mereka. Seperti penggunaan media sosial, konten visual yang menarik, dan gaya komunikasi yang lebih santai dan personal. Pendekatan berbasis budaya pop ini, tidak hanya membuat pesan politik lebih mudah diterima, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional antara kandidat dengan pemilih.

Namun begitu, penting sekali untuk diingat. Meskipun pendekatan berbasis budaya pop efektif dalam menjangkau banyak pemilih dalam waktu singkat dengan biaya yang lebih rendah. Ada risiko disana, dimana pesan

politik bisa dianggap tidak serius, terlalu dangkal, dan kehilangan substansi. Sehingga menjadi penting menggabungkan strategi kampanye konvensional dengan kampanye berbasis budaya pop ini, untuk memastikan pesan politik dengan kemasan yang menarik, tetap tersampaikan di berbagai segmen pemilih.

Ringkasnya, integrasi budaya pop dalam Pilkada serentak 2024, menggambarkan evolusi komunikasi politik di Indonesia. Dimana pendekatan kreatif dan inovatif menjadi kunci utama memenangkan hati pemilih.

Bagian ke tiga buku ini, mengulik hubungan budaya pop dengan berbagai aspek, diantaranya hukum, sosial, dan ekonomi kreatif. Sebagai misal, ada beberapa kasus yang viral melalui budaya pop, ternyata sangat berpengaruh dan membantu pengungkapan kembali sejumlah kasus hukum yang belum tuntas.

Dalam konteks sosial, fenomena budaya pop di era digital sekarang ini, memungkinkan individu, melalui media sosial, menampilkan citra terbaik dari dirinya, yang telah dikurasi dan dipoles sedemikian rupa. Alhasil publik kesulitan membedakan mana realitas asli dan mana realitas tiruan, Fenomena ini menimbulkan tantangan sosial tersendiri terkait keaslian dan kepercayaan publik dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu budaya pop juga berperan dalam mendorong majunya ekonomi kreatif yang menjadi "*new engine of growth*" atau mesin baru pertumbuhan ekonomi.

Bagian ke empat buku ini menyoal berbagai isu kebudayaan. Semisal sastra sebagai alat perjuangan politik, atau bagaimana mendekati sekaligus mengatasi masalah sosial melalui seni dan budaya. Bagaimana dampak budaya yang terjadi di wilayah pertambangan. Juga membahas bagaimana mencari solusi terbaik ditengah derasnya arus komersialisasi seni dan budaya.

Akhirnya, saya ingin menyampaikan rasa syukur saya yang setinggi-tingginya ke hadirat illahi rabbi Allah SWT. Tanpa ridho dan perkenan-Nya, tak akan mungkin buku saya yang ke dua ini akan terbit.

Secara khusus, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya yang sebesar-besarnya kepada adinda saya, Ruslan Sangadji yang akrab disapa ochan. Pemilik media *online* Kaidah, id. Ochan lah yang terus menerus menyemangati saya untuk terus menulis.

Juga, ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya, saya haturkan kepada sahabat saya, Agus Setiawan, pemimpin Redaksi media *online* Nusantara News. Melalui tulisan-tulisan saya di Nusantara News, tali persahabatan kami berdua terus terjalin.

Kepada kedua orang tua saya, yang telah membesarkan saya. Doa saya yang terbaik untuk mereka berdua. Tanpa mereka, kehadiran saya di dunia ini, tak ada artinya.

Harapan saya, buku ini memberi manfaat dan membuka seluas-luasnya cakrawala pengetahuan kita semua. Insya Allah.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi

BAGIAN PERTAMA

MUSIK DAN POLITIK.....	1
1. Fenomena Koran2an Slank Menjadi Ekspresi Budaya Literasi Musik Indonesia	2
2. Belajar dari Obligasi David Bowie.	6
3. Geliat Musik dan Politik.....	9
4. Aksi “Buka Baju” Kaka Slank Menjadi Ekspresi Perlawanan Budaya	13
5. Menakar Efektivitas Konser Musik Dalam Kampanye Politik Lokal.....	16

BAGIAN KE DUA

FENOMENA BUDAYA DI PILKADA SERENTAK 2024.....	19
1. Budaya Pop dan Pilkada Serentak 2024: Cermin Komunikasi Politik Baru	20
2. Negara Budaya Pop, Kampanye Konvensional Mulai Ditinggalkan.....	23
3. Mengulik Peran Kreator Konten Budaya Pop Pada Pilkada Serentak 2024.	26
4. Isu Regenerasi dan Politik Identitas di Pilkada Serentak 2024.	30
5. Kontradiksi Politisasi Birokrasi dan "Good Governance."	33
6. Fenomena "Post Truth" di Pilkada Serentak 2024.	36
7. Belajar dari Kekalahan Pilkada.	39
8. “Kalah” Pilkada, Hikmahnya Tak Terkira.	41

BAGIAN KE TIGA

MENGULIK BERAGAM PROBLEMATIK BUDAYA POP.....	45
1. Runtuhnya Realitas di Era Budaya Pop.	46
2. Politik Kebudayaan dan Budaya Pop.	48
3. Dampak Budaya Pop pada Ekosistem Ekonomi Kreatif.	50
4. Relasi Creative Hub dan Budaya Pop.....	53

5. Budaya Pop dan Dinamika Hukum Kontemporer.	56
6. Metamorfosis Tarian Dero Menjadi Budaya Pop.	59
7. Legenda Levi's Seri 501 ; Jadi Simbol Pemberontakan Anak Muda Hingga Ikon Budaya Pop Global.	61

BAGIAN KE EMPAT

MENYOAL BERBAGAI ISU KEBUDAYAAN 65

1. Sastra sebagai Inspirasi dan Alat Perjuangan Politik.	66
2. Dampak Budaya di Wilayah Pertambangan.	70
3. Mendayung Idealisme di Tengah Arus Komersialisasi Seni dan Budaya.	72
4. Mendekati Masalah Sosial melalui Seni dan Budaya.	74

TENTANG PENULIS 77

SERTIFIKAT HAKI 79

**BAGIAN PERTAMA
MUSIK DAN POLITIK**

FENOMENA KORAN2AN SLANK MENJADI EKSPRESI BUDAYA LITERASI MUSIK INDONESIA

KAMIS 22 Agustus 2002, langit Jakarta begitu cerah. Sore itu, bundaran HI, di bilangan jln. Thamrin, Jakarta Pusat, nampak begitu ramai. Terdengar teriakan histeris dari dalam sejumlah bus yang lalu lalang. Ada apa? Cek per cek ternyata personel Slank ; Bim2, Kaka, Abdee, Ridho, dan Ivanka, naik turun bus yang berbeda, sambil jualan tabloid bulanan "Koran2an Slank." Hari itu, mereka belima menanggalkan nama besar mereka, dan menjadi loper koran. "Asyik juga ya jadi loper koran," ujar Kaka Slank, sambil tersenyum.

Menjelang pukul 17.30, beberapa orang berbadan tegap dan berambut cepak menghampiri manajemen PT Pulau Biru Indonesia. Wajah Buddy Ace, pemred Koran2an Slank yang lagi melangsungkan jumpa pers di bundaran HI, terlihat tegang. Apa pasal? rupanya sebentar lagi, Presiden Indonesia ke V, Ibu Megawati Soekarnoputri, akan melintas di jln Thamrin melewati bundaran hotel Indonesia. Sementara itu, di saat yang bersamaan, suasana di lingkaran bundaran HI, mulai disesaki oleh para Slankers yang terus berdatangan.

Tak berapa lama, iring-iringan mobil presiden melintas. Suasananya agak mencekam. Bikin deg degan. Diluar dugaan, Presiden Republik Indonesia ke V, Ibu Megawati Soekarnoputri, menurunkan kaca mobilnya, menebar senyum, sambil melambaikan tangannya ke arah Slank dan penggemarnya. Wuihh, indahnya momen itu, meski luput dari jepretan kuli tinta (maklum saja, teknologi HP waktu itu, masih belum secanggih sekarang), Apapun itu, momen itu menjadi momen bersejarah yang tak terlupakan dan sarat makna.

Andai saja, monumen "Selamat Datang" yang berada di tengah kolam bundaran HI bisa bicara. Tentu saja, makna "lambaian tangan" Ibu Megawati Soekarnoputri akan terungkap terang benderang. Sebuah lambaian tangan yang menyiratkan seperti apa hubungan Slank yang bermarkas di "potlot," dengan keluarga bung Karno.

Tak banyak yang tahu, saat patung sepasang muda-mudi, yang sedang melambaikan tangan dan menggenggam bunga, yang berdiri di atas penyangga di tengah kolam Bundaran HI itu, dibangun dan diresmikan oleh

BELAJAR DARI OBLIGASI DAVID BOWIE

PAGI itu, Ferdi menggelar rapat penting di kantornya. Bankir muda yang namanya kerap diperbincangkan di publik ini, sedang mempresentasikan hasil perjalanan "studi tiru" nya, yang ia lakukan di sejumlah negara. Sebut saja, Kanada, USA, dan beberapa negara Eropa. "Hari ini, sudah saatnya kita meluncurkan produk perbankan berbasis aset tidak berwujud atau intangible asset, " papar Ferdi penuh semangat. "Kongkritnya kita harus berani memvaluasi nilai ekonomi aset tidak berwujud seperti ; hak paten, merek dagang, hak cipta, dan seterusnya, agar bisa menjadi salah satu instrumen pembiayaan."

Menurut Ferdi, hak kekayaan intelektual atau IP (Intellectual Property) berupa ; hak cipta, hak paten merk dagang dan seterusnya adalah aset yang berharga dan memiliki keunggulan kompetitif. Monetisasi aset Hak Kekayaan intelektual ini bisa menjadi aset finansial yang bernilai tinggi, bahkan setara dengan aset berwujud (tangible asset). "Sebab itu, instrumen pembiayaan berbasis hak kekayaan intelektual atau IP Financing ini, sudah waktunya dirumuskan menjadi produk perbankan," tutur Ferdi. "Ini merupakan terobosan baru atau inovasi finansial yang dapat menjadi solusi bagi mereka yang sulit mendapatkan pembiayaan tradisional karena tidak memiliki aset fisik atau aset berwujud seperti ; tanah, bangunan dll."

Meski belum begitu populer di Indonesia, penggunaan aset kekayaan intelektual di pasar finansial, dipelopori pertama kalinya oleh musisi legendaris David Bowie. Ia melakukan sekuritisasi royalty atau penjualan piutang royalti kepada pihak lain (dalam hal ini investor) atas karya-karya musik yang ia ciptakan. Melalui skema pembiayaan ini, Bowie mengumpulkan uang tanpa harus benar-benar menjual karya-karyanya atau harus menunggu bertahun-tahun untuk menerima pendapatan.

Tahun 1997, musisi yang bernama asli David Robert Jones ini menjadi orang pertama yang melakukan sekuritisasi hak cipta dengan menerbitkan obligasi senilai US\$55 juta. Inisiatif merancang dan membuat obligasi ini bekerja sama dengan bankir investasi David Pullman. Obligasi ini kemudian dikenal dengan sebutan "Bowie Bonds." Surat berharga atau obligasi yang berbasis royalti 287 lagu dari katalog musik Bowie, yang meliputi lebih dari

GELIAT MUSIK DAN POLITIK

DARI dalam sebuah kamar kost yang sempit, melantun alunan musik hip hop yang menghentak hentak. Beatnya sangat kuat, sepertinya terpengaruh oleh musik Funk dan Soul.

Di sudut kamar kost itu, Randy rebahan sambil mengepulkan asap rokoknya, meresapi lirik revolusioner dari lagu "fight the power" yang bernuansa agresif khas Public Enemy, yang dirilis tahun 1989. "Pantas saja, lagu ini menjadi hymne bagi gerakan hak-hak sipil dan protes sosial," tutur Randy, terkagum kagum. "Ternyata lagu ini ditulis untuk menjadi seruan perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan sistemik terhadap kaum kulit hitam di negeri Paman Sam."

Setelah mendengar sejumlah lagu Public Enemy, yang bergenre hip-hop, dengan elemen rap politis yang berpengaruh besar di era 1980-an dan 1990-an. Akhirnya Randy sampai pada kesimpulan bahwa musik rap bukan hanya menjadi sarana hiburan saja. Pun menjadi alat advokasi politik yang pengaruhnya signifikan. Lagu "Fight the Power" misalnya, dan lagu lagu lainnya dari "Public Enemy," yang mengangkat isu-isu ketidakadilan rasial, penindasan, dan perjuangan kelas, memperkuat posisi hip-hop sebagai salah satu medium protes politik sekaligus sarana untuk melakukan perubahan sosial.

Sebagai alat protes dan perlawanan, musik memang telah lama menjadi sarana mengkritisi beragam kebijakan pemerintah atau kondisi sosial tertentu yang terasa tidak adil dan menindas. Sehingga, musik tak hanya sekadar menjadi ekspresi budaya, pun merefleksikan kondisi sosial, atau suasana sosial politik pada kurun waktu tertentu.

Di lintasan sejarah, sejumlah lagu protes menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan. Lagu "We Shall Overcome" atau "Kita 'Kan Menang" misalnya, menjadi lagu kebangsaan gerakan Hak-Hak Sipil di tahun 1950-an dan 1960-an. Lagu ini diadaptasi dari lagu "I'll Overcome Some Day" yang diciptakan oleh Charles Albert Tindley, yang dirilis pertama kalinya pada tahun 1900. Lagu ini kemudian diadopsi oleh penyanyi folk Pete Seeger, yang menceritakan tentang harapan, keberanian, sekaligus menjadi hiburan

AKSI "BUKA BAJU" KAKA SLANK MENJADI EKSPRESI PERLAWANAN BUDAYA

MALAM itu, awal tahun 2000 an, sebuah pertunjukan orkestra digelar di JHCC, Jakarta. Komposernya siapa lagi kalau bukan Erwin Gutawa. Namun ada yang berbeda malam itu. Orkestra nya Erwin Gutawa menjadi latar musik penampilan Slank, grup band rock Indonesia. Rupanya Erwin Gutawa ingin memadukan orkestra dan musik rock dalam panggung yang sama. Emang bisa.? Pasaunya secara filosofis, pertunjukan orkestra dan musik rock memiliki perbedaan mendasar dari sisi konsep maupun aplikasinya.

Orkestra berakar pada tradisi klasik yang panjang, yang sering dikaitkan dengan tradisi aristokrasi, kaum intelektual, pun dianggap sebagai warisan budaya tinggi. Filosofinya mencerminkan penghormatan terhadap sejarah, warisan seni, dan ketertiban sosial.

Musik Rock justru kebalikannya, berasal dari gerakan kontra-budaya, yang sering dianggap sebagai musik rakyat atau suara generasi yang ingin melawan arus utama. Filosofinya lebih dekat dengan kebebasan, perlawanan terhadap otoritas, dan eksplorasi identitas individu.

Orkestra mengutamakan struktur, harmoni, dan keteraturan. Musiknya biasanya ditulis dalam partitur yang harus diikuti dengan ketat oleh setiap musisi. Konduktor berperan penting sebagai pemimpin yang mengarahkan jalannya pertunjukan. Filosofinya mencerminkan nilai disiplin, keselarasan, dan kerja sama kolektif.

Musik Rock lain lagi. Ia lebih ekspresif dan memberikan kebebasan bagi musisinya untuk berimprovisasi. Meskipun ada struktur dasar (misalnya verse-chorus-verse), musisi rock sering menambahkan elemen spontanitas dalam permainan mereka. Filosofinya lebih dekat dengan kebebasan individu, pemberontakan, dan ekspresi yang emosional.

Orkestra biasanya dirancang untuk membangkitkan keterlibatan emosi pendengarnya, membawa pendengarnya ke dalam pengalaman estetis yang lebih tinggi. Ambil contoh musik klasik, yang merefleksikan filosofi tentang kehidupan, keindahan, dan keteraturan kosmos.

MENAKAR EFEKTIVITAS KONSER MUSIK DALAM KAMPANYE POLITIK LOKAL

SAAT lagi ngopi di salah satu warkop di kota palu, teman saya, Ges Hasan membuka percakapan soal ramainya konser musik jelang pilkada serentak 2024 se Sulawesi Tengah.

"Warga Baluase pasti tidak pernah menyangka, kampungnya akan jadi tempat konser salah satu grup band berskala nasional," ungkap Ges berkelakar, mengomentari konser musik yang dilaksanakan salah satu kandidat gubernur Sulteng, di desa Baluase, kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. "Gegara pilkada serentak 2024, tempat konser bisa dilakukan dimana saja,"

Inilah bukti nyata bahwa konser musik bukan lagi sekadar hiburan, melainkan menjadi sarana politik yang ampuh untuk mengumpulkan massa dan mencuri perhatian publik. Konser musik telah menjadi salah satu alat kampanye populer, yang kerap digunakan politisi dalam kontestasi politik lokal, termasuk Pilkada serentak 2024.

Ramainya konser musik di Sulawesi Tengah, yang menghadirkan sejumlah band nasional papan atas, sebut saja : Ungu, Dewa 19, Slank dll, mendapat apresiasi dari gubernur Sulawesi Tengah Rusdy Mastura. "Saya ucapkan terima kasih kepada para kandidat gubernur sulteng, yang telah menghibur warga sulteng," ungkap Rusdy Mastura, dalam sebuah kesempatan.

Sebagai salah satu sarana kampanye yang efektif untuk mengumpulkan massa. Konser musik memang dapat memperkuat citra kandidat, menampilkan mereka sebagai sosok yang modern dan "peduli budaya." Kandidat yang berhasil mendatangkan artis populer, tentu memiliki peluang lebih besar untuk memikat hati pemilih, khususnya generasi muda, yang pada gilirannya, berpotensi memengaruhi pilihan mereka di bilik suara.

Tak hanya itu, konser musik juga memberikan eksposur yang luas melalui media, baik itu media massa ataupun media sosial. Foto dan video yang diunggah penonton konser, bisa menyebar luas, meningkatkan popularitas dan persepsi positif terhadap kandidat.

**BAGIAN KE DUA
FENOMENA BUDAYA
DI PILKADA SERENTAK 2024**

BUDAYA POP DAN PILKADA SERENTAK 2024 : CERMIN KOMUNIKASI POLITIK BARU

SORE itu di bulan April 2024, sinar mentari mulai meredup di langit kota. Ikbal, seorang profesional muda yang namanya lagi berkibar, keluar dari kantor sebuah partai politik dengan langkah cepat. Di tangannya, ia menggenggam sebuah map berisi formulir pendaftaran kandidat bupati untuk Pilkada Serentak 2024.

Tak ada perayaan besar yang digelar. Kecuali seremoni seadanya berupa serah terima yang singkat. Plus, foto bersama pengurus partai.

Begitulah.

Waktu terus berputar. Segalanya bergerak cepat. Bahkan terlalu cepat.

Saat Ikbal bersiap menaiki mobilnya, ponselnya bergetar.

“Selamat sore, Pak Ikbal. Saya Udin, wartawan. Mau konfirmasi, apakah benar Bapak akan maju sebagai calon bupati?” suara di ujung telepon terdengar tenang, tapi pertanyaannya mengagetkan Ikbal. Ternyata berita pencalonannya sudah tersebar luas, Dan menarik perhatian kuli tinta.

“Tahu dari mana, saya mau maju?” tanya Ikbal dengan nada terkejut. Ia memandang sekeliling, mencoba mencari tahu bagaimana informasi itu bocor begitu cepat. Padahal ia belum meninggalkan halaman kantor partai yang ia sambangi. Walhasil, perjalanan pulang ke rumahnya pun menjadi sibuk.

Dalam sekejap, seluruh dunia sepertinya tahu tentang ambisinya. Telepon di genggamannya tak henti-hentinya berdering. Pesan WhatsApp membanjiri gawainya. Teman, kolega, wartawan hingga keluarganya di kampung halamannya yang jaraknya ratusan kilometer jauhnya, menghubunginya. Mencari tahu kebenaran info tentang langkah politiknya.

Ini adalah dunia baru. Dunia yang terbentuk oleh kilat informasi, dimana media sosial menjadi nadi komunikasi massa. Ini membuat Ikbal tersadar setelah mengalami langsung bagaimana kuatnya pengaruh budaya pop dalam percaturan politik modern. Medsos bukan lagi sekadar ruang berbagi cerita

GEGERA BUDAYA POP, KAMPANYE KONVENSIONAL MULAI DITINGGALKAN

MALAM itu, pertengahan Agustus 2024, Ruslan (nama sengaja disamarkan), nampak gelisah. Ia pusing tujuh keliling. Bingung. Pikirannya menerawang kemana mana.

Dalam diamnya, Ruslan bertanya tanya, bagaimana mungkin, dalam waktu sesingkat-singkatnya, hanya beberapa bulan saja, ia bisa menjangkau audiens seluas-luasnya. Bertatap muka langsung, sekaligus berkampanye ke sekian ribu desa dan ratusan kecamatan ?

Yang tambah bikin pusing kepalanya, ongkos kampanye seperti itu, pasti biayanya tidak kecil. Selain melelahkan juga butuh waktu panjang. "Kalau begini jadinya, mending saya mundur saja jadi bakal calon Gubernur," batin Ruslan, sambil menepuk kepalanya.

Saat menyeruput teh hijau kesukaannya. Pundaknya ditepuk seseorang. "Hei, apa yg dipikirin bos," Sapa Wawan teman Ruslan yang juga seorang politisi. " Ada apa ? ayo kita diskusikan."

Tak berapa lama setelah berdiskusi panjang lebar. Ruslan mulai *move on*. Ia tersenyum lebar. Kenapa ? Rupanya Wawan memberinya jalan keluar yang tak terduga. Wawan menyarankan Ruslan untuk melakukan kampanye lewat medsos saja seperti ; Tiktok, X (dulunya Twitter), FB atau IG (Instagram). selain biayanya murah. Pun bisa menjangkau pemilih yg begitu luas. Sebutannya kampanye berbasis budaya pop, untuk membedakannya dengan kampanye konvensional.

Nah, meski keduanya punya tujuan yang sama, yakni bagaimana menarik perhatian pemilih dan memenangkan suara di bilik suara. Kampanye konvensional dan kampanye berbasis budaya pop memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda.

Kampanye konvensional, biasanya menggunakan bahasa formal. Fokusnya pada isu-isu kebijakan pembangunan, program kerja, dan pengalaman kandidat. Dengan titik tekan seputar kredibilitas, kompetensi, dan ideologi yang diusung partai atau kandidat.

MENGULIK PERAN KREATOR KONTEN BUDAYA POP PADA PILKADA SERENTAK 2024

DINI hari tiba. Didi masih betah di depan laptop nya. Ia begadang sampai pagi, menyelesaikan order sejumlah kandidat pilkada serentak 2024, yang begitu banyak. "Namanya saja rejeki, masa iya ditolak," batin Didi, sumringah.

Bagi kreator konten seperti Didi, meningkatnya penggunaan media sosial dan platform digital pada kampanye politik pilkada serentak 2024, menjadi peluang bisnis menggiurkan. Magnet budaya pop dipadukan dengan politik, menjadi peluang emas bagi kreator konten untuk meraup keuntungan sebanyak mungkin, selama pilkada serentak 2024.

Nah, kreator konten tidak lain adalah sebutan bagi orang yang membuat konten, baik dalam bentuk tulisan, gambar, video, atau suara. Konten yang dibuat, biasanya diunggah di berbagai platform media sosial, seperti YouTube, IG (Instagram), Facebook, TikTok, dan seterusnya.

Tugas kreator konten ini, tidak hanya membuat konten, juga melakukan riset untuk mengetahui kecenderungan tren terkini, yang akan dijadikan ide konten. Juga mengedit konten, mengelola website dan menerapkan strategi kampanye di media sosial. Pun mengukur "engagement" dengan audiens, serta melakukan analisis dan evaluasi lalu lintas konten.

Bagi kreator konten, pendekatan kreatif menjadi kunci. Beragam elemen budaya pop seperti film, musik, game, atau tren fashion, bisa dimanfaatkan sebagai penyampai pesan politik. Sehingga kampanye politik kandidat terkesan lebih terhubung ke kehidupan keseharian anak muda. Ambil contoh ; membuat video kampanye kandidat dengan nuansa seperti video klip musik yang sedang viral. Atau, memanfaatkan tren meme populer atau video challenge TikTok untuk menyampaikan pesan politik. Atau, mengubah program kerja kandidat menjadi format komik atau animasi yang dapat diakses secara mudah dan menyenangkan.

Dengan memanfaatkan budaya pop sebagai referensi, seorang kreator konten dapat menjelaskan konsep politik dan program kerja kandidat dengan cara atraktif dan jenaka. Seperti, membuat serial video atau infografis yang menjelaskan program kerja kandidat. Ini juga menjadi bentuk edukasi politik

ISU REGENERASI DAN POLITIK IDENTITAS DI PILKADA SERENTAK 2024

SIANG itu panasnya bukan main. Sepanas perdebatan di salah satu warung kopi. “Kandidatmu pasti kalah, yang menang putra daerah,” papar Bana penuh keyakinan. “Ya, kita lihat saja nanti. Putra daerah atau kandidat yang jadi simbol regenerasi yang menang ?” tutur Alam, dengan wajah agak memerah.

Baik Bana maupun Alam, kedua pendapatnya benar. Bahwa isu putra daerah dan isu regenerasi menjadi isu kampanye yang viral, sensitif dan menyebar luas.

Perdebatan Bana dan Alam menggambarkan bahwa isu regenerasi dan politik identitas pada pilkada serentak 2024, menjadi faktor kunci dalam dinamika politik lokal. Kedua isu ini sangat relevan karena mencerminkan perubahan demografi pemilih, kebutuhan akan pemimpin baru, serta kompleksitas keberagaman identitas budaya dan sosial di berbagai wilayah Indonesia.

Tuntutan regenerasi politik untuk menghadirkan sosok-sosok baru yang lebih muda dan segar dalam kancah politik, muncul lantaran sejumlah alasan. Seperti usia lanjut dari banyak politisi senior, aspirasi anak muda, serta kebutuhan akan inovasi sekaligus penyegaran kepemimpinan di tingkat lokal.

Meningkatnya jumlah pemilih pemula yang semakin dominan, menjadi realitas politik kekinian yang tak bisa dianggap sepele. Para anak muda cenderung mendambakan pemimpin yang lebih dekat dengan realitas mereka, yang lebih peka terhadap perkembangan teknologi dan tren sosial terkini. Inilah argumentasinya bahwa kandidat yang berusia lebih muda berpeluang mendapatkan dukungan penuh generasi milenial dan gen z

Realitas bonus demografi ini, yang menggambarkan besarnya jumlah generasi milenial dan gen z, seharusnya mendapat atensi khusus dari partai politik peserta pilkada serentak 2024. Kongkritnya, partai politik sudah seharusnya melakukan kaderisasi, atau memberi ruang kepada kader muda yang lebih siap untuk bersaing dan bertarung di pilkada 2024. Hal ini penting

KONTRADIKSI POLITISASI BIROKRASI DAN "GOOD GOVERNANCE"

SIANG itu, Darwin berangkat kerja dengan wajah lesu. "Percuma saja berinisiatif melakukan berbagai reformasi birokrasi di SKPD tempat saya bekerja. Tak ada satu pun yang direspon atasan saya, " batin Darwin mengomel. "Sepertinya hanya ide mereka yang jadi tim sukses saat pilkada, yang masuk akal dan diterima."

Darwin yang sudah memimpin lebih dari sepuluh Dinas atau SKPD (satuan kerja perangkat daerah) selama sepuluh tahun terakhir, sudah kehilangan gairah kerja. Tak kurang lima kepala daerah pernah menjadi atasannya. Setiap kali ia menyampaikan gagasan briliannya tak pernah digubris. Alasannya sederhana, Darwin tak pernah menjadi bagian dari kekuasaan yang menang pilkada. Ia lebih memilih netral dan tidak ikutan dukung mendukung kandidat yang bertarung di pilkada.

Apa yang dialami Darwin menggambarkan bagaimana kuatnya, meski terkadang terasa samar samar, pengaruh politisasi birokrasi paska pilkada selesai digelar. Politisasi birokrasi mempertontonkan bagaimana campur tangan politik yang berlebihan dalam pengambilan keputusan birokrasi. Hal inilah yang dapat merusak independensi birokrasi dan mengurangi efisiensi layanan publik. Birokrasi yang terpolitisasi cenderung kehilangan sifat profesionalnya dan berfungsi sebagai alat kepentingan politik.

Ciri politisasi birokrasi bisa dilihat dari bagaimana lelang jabatan dilakukan. Pejabat birokrasi diangkat bukan berdasarkan kompetensi melainkan karena kedekatan atau loyalitasnya pada kepentingan politik atau tokoh politik yang berkuasa. Birokrasi akhirnya tidak lagi berfungsi netral dan profesional, melainkan mendukung kekuatan politik yang berkuasa. Itulah kenapa, politisasi birokrasi sering mengarah pada korupsi, inefisiensi, dan lemahnya akuntabilitas publik.

Ada beragam alasan kenapa politisasi birokrasi bertentangan dengan prinsip-prinsip "good governance." Pertama soal netralitas. Politisasi birokrasi membuat birokrasi tidak profesional dan tidak netral lantaran bekerja bukan untuk melayani kepentingan umum, melainkan untuk

FENOMENA "POST TRUTH" DI PILKADA SERENTAK 2024

MALAM itu, Syukron duduk sendiri sambil merenungkan pernyataan Paul Joseph Goebbels, Menteri propaganda Nazi, yang berkata : "ulangi kebohongan berkali-kali, dan orang-orang akan mempercayainya." Kata kata Joseph Goebbels ini, menurut Syukron, sepertinya benar adanya. Buktinya, viralnya di media sosial beragam berita palsu (hoaks), manipulasi informasi, dan retorika yang didasarkan pada emosi daripada fakta empiris, menjadi informasi yang seolah olah benar. Publik cenderung percaya pada narasi emosional tanpa fakta, dibanding memverifikasi kebenaran faktanya

Sebagai penasihat hukum salah satu kandidat peserta pilkada serentak 2024. Syukron sedang mengamati fakta seputar kebohongan kebobohongan buatan atau penyebaran hoaks dan disinformasi yang viral di media sosial. Banyak diantara berita hoaks yang beredar, sangat merugikan bahkan menyerang kandidat yang ia bela. Bila ada bukti kuat, maka sesegera mungkin tidak lewat tiga hari, syukron bersama tim hukum lainnya akan melaporkan secara resmi ke bawaslu setempat.

Apa yang sedang diamati syukron adalah fenomena politik yang mengarah pada "post truth" atau pasca kebenaran. Suatu fenomena dimana kebohongan dapat menyamar menjadi kebenaran melalui penggunaan dan penyebaran informasi yang manipulatif. Sebuah situasi dimana fakta sering kali diabaikan bahkan diputarbalikkan demi tujuan politik tertentu. Pada titik ini, media sosial memainkan peran kunci memfasilitasi kondisi ini.

Frasa "*Post Truth*" atau pasca kebenaran mulai populer sejak tahun 1992. Saat majalah "The Nation" memuat artikel yang ditulis Steve Tesich dengan judul "The Government of Lies." Tesich menulis bahwa kita sebagai manusia yang bebas, punya kebebasan menentukan hidup di dunia "post truth." Tulisan ini mengungkapkan kegelisahan Tesich seputar propaganda negara-negara yang berseteru dalam perang teluk di awal tahun 90-an. Publik global bingung dengan segala propaganda perang teluk lantaran kebenaran dan kepalsuan informasi sulit dibedakan.

"KALAH" PILKADA, HIKMAHNYA TAK TERKIRA

Malam itu di awal Februari 2025, sebuah mobil Land Cruiser melaju melintasi jalan Thamrin Jakarta. Dari dalam mobil terdengar lagu berjudul "Kalah" dari grup band Slank, yang mengalun kencang dan menghentak hentak. Amir yang duduk di belakang kursi supir. Duduk diam. Sambil meresapi lirik lagu "Kalah" yang sepertinya mengekspresikan bagaimana galaunya hatinya saat itu.

"Dunia seakan-akan. Bagai di dalam neraka. Panasnya meleburkan. Membakar semua angan."

"Perih terasa merobek dada. Menikam mencabik dada. Hancurkanku. Hentikan detak jantungku."

Malam itu, dunia di hadapan Amir memang seolah olah runtuh dan gelap gulita, setelah ia mendapat kabar bahwa gugatannya di MK, ditolak. Putusan itu final dan mengikat. Amir tak bisa lagi berkata-kata. Impiannya untuk menang pilkada, pupus sudah. Ia kalah.

Namun, Amir tak mau terus terbawa perasaannya yang galau tak terkira. "Saya harus terima kekalahan ini," batin Amir, menguatkan dirinya. "Saya harus bangkit dari kekalahan ini."

Bagi Amir kalah dalam pilkada atau kalah dalam hidup itu adalah wajar dan lumrah. Tergantung bagaimana sikap kita meresponnya. Bedanya disitu.

Kalah bukan akhir dari segalanya. Itu justru bisa jadi titik balik untuk menjadi lebih baik dan lebih kuat. Dari setiap kekalahan, ada pelajaran berharga disana, yang bisa membuat kita lebih tangguh, lebih bijak, dan lebih dewasa dalam menjalani bahtera hidup ini.

Saat kalah, jangan pernah menyerah. Bila jatuh harus bangkit lagi dan coba lagi. Evaluasi apa yang salah. Kemenangan sejati bukan berarti tidak pernah kalah. Tapi bagaimana terus melangkah maju meskipun jatuh berkali-kali.

BAGIAN KE TIGA
MENGULIK BERAGAM
PROBLEMATIK BUDAYA POP

RUNTUHNYA REALITAS DI ERA BUDAYA POP

SEBUT saja namanya Diana, selebgram yang namanya lagi berkibar di media sosial. Sudah beberapa jam ia nampak sibuk mengamati tren yang lagi populer di platform : Instagram, Tik Tok dan Facebook. Hampir semua pengguna medsos yang ia amati, menampilkan "highlight" atau versi ideal dari hidup mereka. "Yang terlihat di medsos adalah tampilan sempurna yang telah dikurasi, diedit dan dipoles sedemikian rupa. Sehingga sulit membedakan mana yang asli dan mana yang palsu" ujar Diana, sambil menggeleng gelengkan kepalanya. "Ini semua terjadi lantaran media sosial memungkinkan setiap orang untuk mengatur tampilan hidupnya sesuai dengan citra yang ingin ia tampilkan."

Fenomena di era digital ini, menurut Diana, membuat publik kian tenggelam dalam ilusi atau gambaran yang dibentuk oleh media sosial. Publik kehilangan pegangan pada kenyataan obyektif. Pun kehilangan kemampuan untuk membedakan realitas asli dan realitas tiruan. Ini mereduksi makna pencitraan menjadi sekadar upaya untuk membentuk citra tertentu melalui manipulasi tampilan diri, informasi, dan simbol-simbol.

Munculnya teknologi "deepfake" atau teknik memanipulasi gambar atau video menggunakan "Artificial Intelligent" (kecerdasan buatan), membuat publik makin sulit membedakan mana yang asli dan mana yang imitasi. Penggunaan teknologi semacam ini di media sosial, memperparah krisis realitas, yang memungkinkan terciptanya "kenyataan" baru yang terlihat sangat otentik. Di tangan yang salah, ini bisa memicu tersebarnya informasi palsu, memanipulasi opini publik, bahkan bisa menjadi sebuah bentuk penipuan gaya baru. Fenomena inilah yang mengarah pada "runtuhnya realitas," di mana batas antara kenyataan yang asli dan kenyataan yang artifisial menjadi kabur atau bahkan menghilang.

Menurut Jean Baudrillard, seorang filsuf Perancis, pencitraan dan representasi yang disampaikan berulang kali melalui media akan menghasilkan "simulacra," atau salinan atau tiruan yang tidak lagi memiliki hubungan dengan aslinya. Pada tahap tertentu, simulakra ini bisa menggantikan realitas atau bahkan membentuk realitas baru yang

POLITIK KEBUDAYAAN DAN BUDAYA POP

MALAM itu di salah satu galery seni, berlangsung diskusi sekaligus refleksi akhir tahun yang begitu hangat. Sejumlah budayawan, seniman hingga para pakar kebudayaan berdiskusi seputar politik kebudayaan hari ini. "Sepertinya peran negara sebagai pembentuk kebijakan budaya mulai berkurang. Negara kini lebih berperan sebagai regulator daripada kreator," ujar Rahman, prihatin. "Yang paling memprihatinkan, berlangsungnya erosi identitas budaya lokal di seluruh pelosok Nusantara. Secara kasat mata kita bisa melihat bagaimana budaya pop global perlahan tapi pasti mengikis keunikan budaya lokal."

Menurut Rahman, ada banyak faktor yang menjadi penyumbang terjadinya erosi identitas budaya lokal. Pertama, pengaruh budaya pop global yang begitu kuat, yang menggeser peran budaya lokal. Kedua, perkembangan teknologi digital hari ini yang begitu pesatnya, yang telah mengubah cara hidup dan cara interaksi budaya dan sosial kita dalam bermasyarakat. Ketiga, kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada pemberdayaan budaya lokal.

Dampak dari terjadinya erosi Identitas budaya lokal ini, sangat terasa. Seperti, kurangnya penggunaan bahasa lokal, hilangnya penggunaan tradisi dan ritual budaya dalam keseharian kita, hilangnya kesadaran akan pentingnya identitas budaya lokal, kuatnya pengaruh dan dominasi budaya asing, serta hancurnya warisan budaya.

Hadirnya budaya pop dalam kacamata politik kebudayaan, memang sering dianggap sebagai ancaman terhadap identitas budaya lokal karena sifatnya yang global, homogen juga komersial. Sementara politik kebudayaan cenderung mengutamakan nilai dan warisan budaya. Yang jadi soal kemudian, budaya pop seperti musik, film, media sosial, fashion, dan hiburan memainkan peran signifikan dalam membentuk identitas budaya, opini publik, bahkan arah kebijakan politik. Sehingga politik kebudayaan merujuk pada bagaimana kebijakan, praktik, dan strategi budaya kekinian, sangat dipengaruhi oleh fenomena budaya pop yang mendominasi masyarakat kontemporer.

DAMPAK BUDAYA POP PADA EKOSISTEM EKONOMI KREATIF

SUDAH hampir seminggu, Aldi sibuk mengedit video klip sebuah lagu milik band papan atas Indonesia. Harapannya bila video klip nya viral di YouTube atau tik tok, maka hasil monetisasinya bisa menghasilkan pendapatan yang tidak sedikit. "Insya Allah, "viewer" nya di YouTube bisa tembus ratusan ribu," ungkap Aldi, antusias

Apa yang dilakukan Aldi, sebagai pelaku industri budaya pop, sangat membantu tumbuh kembangnya ekosistem ekonomi kreatif. Seperti ; menciptakan, mendistribusikan, dan memonetisasi berbagai produk budaya yang diminati khalayak ramai. Pelaku industri budaya pop ini, berkontribusi pada pertumbuhan dan pemerataan ekonomi melalui inovasi kreatif dan pemanfaatan kekayaan intelektual.

Sebagai pelaku ekraf (ekonomi kreatif), Aldi sangat terbantu oleh perkembangan teknologi digital hari ini, dimana beragam jenis aplikasi platform digital berkembang sangat pesat. Hal inilah yang membuat para pelaku industri kreatif mampu memproduksi dengan biaya minim.

Hadirnya industri budaya pop mendorong ekonomi kreatif menciptakan permintaan produk-produk hiburan seperti film, musik, dan video game. Ekonomi kreatif membuka peluang bisnis pemasaran konten digital, periklanan, dan "endorsement." Peluang bisnis inilah yang memungkinkan individu atau kelompok untuk menciptakan dan mendistribusikan konten yang menjadi bagian dari budaya pop.

Nah, ekonomi Kreatif dan budaya pop (pop culture) kaitannya sangat erat dan saling mempengaruhi, utamanya dalam industri seni dan hiburan. Budaya pop (Pop Culture) merujuk pada kumpulan ide, sikap, citra, perspektif, atau apa yang sedang populer di masyarakat pada periode waktu tertentu. Dilain sisi, Industri ekonomi kreatif mengedepankan ide-ide inovatif dan pengetahuan kreatif untuk menciptakan produk atau layanan yang bernilai ekonomi. Fokusnya pada penciptaan kekayaan lewat kreativitas, inovasi, dan eksploitasi hak kekayaan intelektual. Budaya pop meliputi ; musik, film, televisi, mode, teknologi, seni, olahraga, atau tren sosial yang disukai oleh

RELASI CREATIVE HUB DAN BUDAYA POP

PAGI itu, Roni yang masih kuliah di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta, bersiap siap berkeliling Jakarta. "Hari ini saya ingin melihat-lihat beberapa lokasi creative hub. Siapa tahu ada yang cocok untuk disewa," ujar Roni, kreator konten yang lagi naik daun.

Pilihan Roni beraktivitas di creative hub bukan tanpa alasan. Fenomena creative hub yang lagi trend di sejumlah kota besar di Indonesia, menurut Roni, adalah tempat yang tepat baginya untuk berkreasi, mengembangkan ide, dan membangun jejaring bisnis kreatifnya. Sebuah tempat berkolaborasi yang menjadi pusat inovasi, yang mempertemukan berbagai pelaku ekonomi kreatif. Disinilah para musisi, desainer, seniman, kreator konten, serta pekerja kreatif lainnya bertukar ide, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi. Di ruang creative hub inilah, cakrawala kreatifitas pelaku industri kreatif makin meluas. Sehingga karya-karya mereka menjadi begitu variatif dan inovatif.

Creative hub dapat berupa ruang fisik atau virtual yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu creative space, coworking space, dan makerspace. Creative space diprakarsai dan dijalankan oleh komunitas kreatif atau individu pelaku ekonomi kreatif. Tujuannya menyediakan ruang fisik untuk berproduksi, memamerkan, serta menyimpan karya seni. Contoh creative space adalah Bandung Creative City Forum (BCCF) yang memiliki komunitas kreatif terbesar. BCCF didirikan pada tahun 2008 oleh 50 komunitas (organisasi) kreatif independen. Misinya menjadikan Bandung sebagai kota terdepan dalam kreatifitas.

Coworking space, menyediakan ruang fisik kerja kreatif, sekaligus menjadi wadah startup atau individu untuk mencari peluang berkolaborasi dan berproduksi bersama. Sejumlah startup skala global berawal dari coworking space sebut saja Instagram dan Uber, yang memunculkan tren baru berbisnis di dunia. Dampak ekonominya terasa di beragam aspek kehidupan.

BUDAYA POP DAN DINAMIKA HUKUM KONTEMPORER

JARUM jam berputar cepat. Tengah malam tiba. Anto, mahasiswa fakultas hukum semester terakhir sebuah perguruan tinggi ternama di Jakarta, terlihat masih sibuk mengutak atik gawainya. Meja belajarnya terlihat berantakan. Beragam buku dengan topik seputar hukum dan budaya pop tergeletak begitu saja di atas meja. "Apa ya yang menarik jadi tema besar skripsiku ?" batin Anto, penuh tanda tanya.

Tiba tiba, mata Anto terhenti melihat info di gawainya seputar film "Vina: sebelum 7 hari," yang tayang pada tahun 2024. Film ini menarik perhatian khalayak ramai, dan ditonton lebih dari 5 juta orang. "Aha, ini dia kasus yang menarik diangkat jadi tema besar skripsiku, " kata Anto dalam hati.

Film yang diadaptasi dari kisah nyata ini, disutradarai oleh Anggy Umbara. Pemeran utamanya adalah Nayla D. Purnama, Lydia Kandou, dan Gisellma Firmansyah. Setelah tayang di bioskop, film ini mencuri perhatian banyak pihak, hingga mendorong terbukanya kembali investigasi kasus pemerkosaan dan pembunuhan Vina Dewi Arsitan dan kekasihnya Muhammad Rizky Rudiana atau Eky yang tewas dikeroyok anggota geng motor di Jln Perjuangan depan SMP 11 Kali Tanjung Cirebon, Sabtu dinihari, 27 Agustus 2016 silam.

Alur cerita film ini menjadi perbincangan publik, dan menjadi viral, lantaran kasusnya tak kunjung terungkap tuntas. Tak ambil waktu lama, Bareskrim Polri bergerak cepat menurunkan tim khusus mengungkap kembali kasus pemerkosaan dan pembunuhan ini. Sejumlah pihak dimintai keterangan, termasuk para terpidana yang sudah dijatuhi hukuman dalam kasus ini. Hingga akhirnya, tiga pelaku yang masih buron tertangkap.

Ringkasnya, film "Vina : sebelum 7 hari" menginspirasi penegakan hukum menjadi lebih baik. Sebuah contoh bagaimana fenomena sosial yang lagi trend, mampu mempengaruhi dinamika hukum kontemporer. Persisnya menjelaskan bagaimana dampak fenomena budaya pop (pop culture) terhadap perkembangan hukum terkini.

METAMORFOSIS TARIAN DERO MENJADI BUDAYA POP

MALAM itu, purnama menggeliat manja di langit danau Poso. Di salah satu sudut kota Tentena, dua puluh orang muda mudi menari membentuk lingkaran sambil berpegangan tangan. Mereka bergerak riang gembira, mengikuti beat musik dansa elektronik (EDM) yang cepat dan menghentak hentak. "Malam ini kami latihan dalam rangka mengikuti lomba Dero kreasi di Tentena," tutur Debby, sambil tersenyum manja, memperlihatkan lesung pipitnya yang aduhai.

Dero memang sangat populer di wilayah Poso dan sekitarnya. Sehingga sering dilombakan dan dipentaskan di acara padungku (pesta panen), pesta pernikahan, acara adat atau acara sosial lainnya. Tari Dero ini menjadi simbol identitas budaya suku Pamona, di kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Menjadi lambang kebersamaan, persatuan, gotong royong, dan harmoni.

Awalnya, tari Dero ini diiringi oleh musik tradisional seperti gendang dan gong, tanpa interaksi fisik atau berpegangan tangan. Pementasannya di dalam Lobo yang merupakan tempat ibadah suku Pamona, sebelum mereka mengenal agama Samawi. Saat penjajahan Jepang, tarian ini mengalami perubahan. Tarian Dero menjadi hiburan. Menjadi tarian pergaulan dan persahabatan untuk merawat kebersamaan. Inilah awal tarian dero dilakukan sambil berpegangan tangan

Belakangan ini, di beberapa acara hiburan atau festival, tarian Dero versi modern dikombinasikan dengan musik elektronik atau pop. Musisi lokal dan pramuirama atau disjoki memasukkan unsur musik Poso (seperti ritme gendang dan gitar) ke dalam aransemen musik dansa elektronik (EDM), atau pop Indonesia. Ini membuat Dero menjadi lebih menarik, lebih rileks dan makin meriah.

Beberapa tahun terakhir, gerakan Dero dalam versi kreatif sering muncul dalam bentuk konten digital. Platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi medium baru untuk menampilkan dan mempromosikan Dero. Ini tidak hanya memperkenalkan Dero kepada publik yang lebih luas, tapi juga membangkitkan kebanggaan lokal dan menghubungkan diaspora

LEGENDA LEVI'S SERI 501 ; JADI SIMBOL PEMBERONTAKAN ANAK MUDA HINGGA IKON BUDAYA POP GLOBAL

MINGGU pagi itu, selesai olah raga. Saya janji minum kopi dengan sahabat saya sejak kecil. Namanya Dahri. Sesampainya di warung kopi, ia bercerita panjang lebar tentang perjalanannya ke negeri Paman Sam. Fokus ceritanya bukan pada kemajuan iptek di sana. Ia justru bertutur bagaimana senangnya ia bisa sampai ke negeri asal Levi's 501. "Celana, ban pinggang, dan kaos yang saya pake ini. Semuanya saya beli di outlet resmi Levi's di California, Amerika Serikat," tutur Dahri penuh semangat.

Sejak kecil, Dahri memang sangat fanatik berdandan Levi's 501. Sehingga di usianya yang lebih setengah abad sekarang ini, Levi's 501 masih menjadi simbol identitasnya. Dahri identik dengan 501.

Meski desainnya terbilang klasik seperti ; straight-leg dengan kancing khasnya, atau rivet pada kantongnya, plus bahan denimnya yang tahan lama. Levi's 501 sejak lama sudah menjadi ikon mode paling berpengaruh dalam sejarah. Levi's 501 bukan lagi sekadar pakaian, pun mengekspresikan gaya dan identitas lintas generasi.

Adalah Jacob Davis, seorang penjahit dari Nevada, di tahun 1873, menjadi orang pertama yang memasang paku keling tembaga pada celana berbahan denim. Ia kemudian bekerjasama dengan pengusaha asal Jerman, Levi Strauss, untuk mematenkan paku keling tembaga pada celana berbahan denim.

20 Mei 1873, secara resmi lahirlah celana berbahan denim untuk para pekerja tambang di California. Saat itu istilah jeans belum dikenal. Sebutannya "waist overall."

Pada tahun 1890, Levi's mulai menggunakan nomor lot 501, untuk membedakan produknya ; overall pinggang berpaku tembaga

Tahun 1947, setelah Perang Dunia II, Levi's kembali memproduksi celana 501 versi asli.

**BAGIAN KE EMPAT
MENYOAL BERBAGAI ISU
KEBUDAYAAN**

SASTRA SEBAGAI INSPIRASI DAN ALAT PERJUANGAN POLITIK

SORE itu, Parmo menghabiskan waktunya membaca novel "Pacar Merah Indonesia," karya Tan Malaka. "Novel ini ternyata bukan hanya sekadar karya sastra. Pun menjadi alat propaganda membangkitkan semangat perlawanan rakyat Indonesia melawan penjajah," ungkap Parmo, sambil menyeruput kopi pahit kesukaannya. "Melalui novel ini, sepertinya Tan Malaka berusaha menyampaikan gagasan revolusionernya kepada rakyat Indonesia, seputar revolusi, sosialisme, dan perlawanan terhadap kapitalisme juga imperialisme."

Membaca novel semi fiksi karya Tan Malaka ini, membuat Parmo mengerti bahwa sastra bisa menjadi inspirasi sekaligus alat perjuangan politik yang efektif, lantaran mampu menyuarakan ide, aspirasi dan kritik secara radikal. Melalui karya sastra seperti puisi, novel, drama dan seterusnya, segala macam ketimpangan sosial, ketidakadilan dan penindasan bisa diungkap sedemikian rupa tanpa harus langsung menyerang penguasa.

Dalam situasi politik yang represif, sastra menjadi alat yang efektif menyampaikan pesan-pesan tersirat yang sarat makna. Sehingga simbol, alegori, atau metafora menjadi lazim digunakan untuk mengelabui sensor pemerintah.

Ambil contoh novel *Animal Farm* karya George Orwell, yang merupakan alegori politik yang mengkritik komunisme dan totalitarianisme. Khususnya berbagai peristiwa yang terjadi di Uni Soviet saat dipimpin Joseph Stalin. Novel ini menceritakan bagaimana revolusi yang awalnya bertujuan sangat mulia untuk membebaskan rakyat dari segala macam penindasan dan penjajahan, justru berubah menjadi penindasan dan penjajahan baru. Orwell menyoroti pentingnya menyadarkan rakyat banyak akan bahaya kekuasaan tanpa kontrol. Dalam novel ini, Orwell menggunakan hewan-hewan di sebuah peternakan untuk merepresentasikan tokoh, ideologi, dan peristiwa sejarah.

Melalui Novel *Animal Farm* dan *1984*, Orwell mengkritik kekuasaan yang korup sekaligus bertutur bagaimana sistem otoriter bekerja mengeksploitasi bahkan menghapus kebebasan individu. Lewat konsep "double think" dan

DAMPAK BUDAYA DI WILAYAH PERTAMBANGAN

DERU suara truk dan alat berat yang lalu lalang begitu berisik. Debu beterbangan dimana mana. Di salah satu sudut jalan, Yusran duduk termenung di sebuah warung makan sederhana. Tatapannya kosong. Desanya tinggal kenangan. Berganti kawasan industri pertambangan. "Keluarga kami beserta penduduk desa lainnya, telah di relokasi. Kami kehilangan akses ke tanah leluhur, yang menjadi pusat tradisi dan identitas budaya," tutur Yusran, sedih. "Tak ada lagi lokasi yang dianggap sakral, seperti ; tempat ritual, makam leluhur, atau hutan keramat."

Di depan mata Yusran, ia menyaksikan langsung bagaimana kerusakan dan kehancuran ekosistem budaya di desanya, yang berlangsung begitu cepat. Akibat kegiatan pertambangan, banyak aktivitas budaya tradisional yang bergantung pada ekosistem alam seperti hutan dan sungai, menjadi punah.

Infrastruktur yang dibangun oleh perusahaan tambang, seperti jalan atau pemukiman, mengubah tata ruang kehidupan penduduk desa yang masih tradisional. Utamanya, yang memiliki hubungan erat dengan tanah, tradisi, dan warisan budaya. Itu semua bisa terjadi lantaran aktivitas pertambangan sering dilakukan di lokasi yang dianggap sakral oleh masyarakat adat, seperti tempat ritual adat, makam keramat, dan seterusnya. Akibat aktivitas galian tambang sejumlah situs arkeologi atau bangunan bersejarah menjadi rusak.

Inilah bukti nyata bahwa kegiatan atau aktivitas pertambangan di sebuah wilayah pertambangan, secara langsung maupun tidak langsung, berdampak signifikan terhadap nilai-nilai budaya, tradisi, adat istiadat, dan warisan budaya lokal. Tak ada gunanya lagi pengetahuan tradisional tentang pengelolaan sumber daya alam, seperti pertanian berkelanjutan atau penggunaan tanaman obat, lantaran hutan, sungai serta ekosistem lingkungan yang telah porak poranda oleh aktivitas pertambangan.

Problem budaya lainnya menimpa masyarakat lokal yang terpaksa berpindah tempat atau berbaur dengan pekerja dari luar. Mereka kehilangan bahasa ibu, yang merupakan bagian integral dari budaya setempat. Tambahan lagi, pendatang baru yang bekerja di tambang membawa budaya mereka, yang perlahan tapi pasti menggeser tradisi lokal atau malah

MENDAYUNG IDEALISME DITENGAH ARUS KOMERSIALISASI SENI DAN BUDAYA

SORE itu, Udin yang sehari-hari dikenal sebagai seniman kondang, duduk santai di teras rumahnya. Lalu lintas depan rumahnya lumayan ramai. Namun perhatian Udin tidak kesana. Pikirannya melayang layang antara masa lalu dan masa depan. "Kalo begini terus bertahan dengan idealisme sebagai seniman. Rasanya sulit sekali untuk menghasilkan uang," ungkap Udin, pusing tujuh keliling. "Mau tidak mau saya harus cari cara bagaimana menghasilkan karya seni bermutu tinggi tapi laku jual dan terjangkau oleh masyarakat luas."

Sebagai seniman, Udin memang punya prinsip kuat untuk menjaga idealismenya dan tidak terjebak dalam arus komersialisasi seni dan budaya yang dewasa ini kencangnya bukan main. Lantaran sikapnya itu, karya seni Udin sulit menjangkau audiens yang lebih luas. Bahkan sering kali Udin mengalami kendala finansial untuk keberlanjutan karya-karyanya. Sementara itu, bila Udin memilih mengikuti tuntutan pasar, maka karya-karyanya akan terasa dangkal karena sudah "dikomodifikasi."

Tabrakan antara idealisme dan komersialisasi dalam seni dan budaya, sebagaimana dialami Udin, mencerminkan sesuatu yang saling bertentangan dalam proses kreatif. Pemahaman dan dinamika dari kedua aspek tersebut sangat progresif. Idealisme seniman dan budayawan adalah sesuatu yang prinsip, yang menolak kompromi terhadap tuntutan pasar. Para seniman dan budayawan yang sangat idealis, berkarya berdasarkan visi dan nilai yang berfokus pada keaslian dan kejujuran berekspresi. Niat mereka sangat luhur, ingin melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi tanpa terdistorsi oleh tren komersial. Titik tekannya pada penyampaian pesan tentang makna dan nilai estetika yang tinggi, dan tidak terlalu peduli pada respons pasar atau keuntungan finansial. Hal inilah yang mendorong lahirnya karya-karya mereka yang autentik dan inovatif.

Di sisi lain, komersialisasi seni dan budaya adalah upaya menyesuaikan seni dan budaya agar dapat diterima oleh pasar untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Fokusnya pada daya tarik pasar dan popularitas. Tak peduli, meski terkadang harus mengorbankan idealisme dan

MENDEKATI MASALAH SOSIAL MELALUI SENI DAN BUDAYA

EMAN lama terdiam. Desiran angin malam diantara deru ombak yang memecah keheningan malam tak membuat Eman bergeming. Ia tafakur. Pikirannya melayang jauh. "Bagaimana caranya ya, agar seni dan budaya bermanfaat bagi orang banyak ?" tanya Eman dalam hati. "Sepertinya banyak cara yang bisa dilakukan untuk mendekati permasalahan sosial melalui kerja-kerja berkesenian dan berkebudayaan."

Kegalauan Eman memang masuk akal. Mestinya seni dan budaya tidak hanya jadi hiburan semata dan bermanfaat secara estetika. Seni dan budaya harus ikut berperan dalam pembentukan karakter manusia, meningkatkan keterampilan sosial, serta melestarikan dan mengembangkan identitas budaya. Dengan memanfaatkan seni dan budaya, masalah sosial seperti ketidaksetaraan, konflik horizontal atau alienasi dapat didekati dengan cara kreatif, humanis, dan berkelanjutan.

Di mata Eman, seni dan budaya dapat menjadi sarana menjembatani perbedaan, mendorong dialog antar individu atau kelompok, sekaligus memperkuat identitas bersama. Melalui budaya dan seni, kebersamaan dan solidaritas di antara individu atau kelompok (komunitas) berlatar belakang berbeda, dapat dipererat. Saat festival budaya atau kegiatan seni digelar misalnya, ini bisa berdampak mengurangi konflik antar kelompok, sekaligus membangun keharmonisan hubungan antar individu atau komunitas. Pendeknya seni dan budaya dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah sosial.

Nah, sebetulnya ada banyak pendekatan seni dan budaya yang bisa dilakukan. Misalnya, melalui seni teater, musik, atau film, isu-isu sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, dan ketidakadilan dapat diangkat ke permukaan dan dicarikan solusinya. Saat pentas seni dan budaya dipertontonkan, audiens diberi ruang untuk merenungkan dan memahami persoalan sosial yg ditampilkan diatas panggung, yang membuat mereka merasa terlibat secara emosional maupun secara intelektual untuk mencari jalan keluarnya.

TENTANG PENULIS

Aslamuddin Lasawedy



Lahir di Makassar, 03 Desember 1966. Pria apa adanya ini, menempuh pendidikannya dari TK, SD, SMP, hingga SMA di kota Palu, Sulawesi Tengah. Hingga akhirnya Lulus S1 Manajemen di Universitas Tadulako, Palu di tahun 1992. Antara Tahun 2000 hingga 2003 sempat kuliah S2 Filsafat di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, namun tak selesai. Dari kecil lelaki ini gemar berorganisasi.

Saat masih berseragam putih biru (SMP, red) ia sudah aktif di organisasi seperti OSIS dan organisasi extra sekolah, Pelajar Islam Indonesia (PII). Dan menjadi sekretaris umum PW PII Sulawesi Tengah periode 1990/1991. Sewaktu di kampus, ia aktif di senat mahasiswa dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ketika hijrah ke Jakarta, ia aktif di GPII hingga menjadi Sekretaris Jendral Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Islam Indonesia (PP GPII) periode 2008-2013. Debutnya sebagai wartawan di Jakarta di mulai dari wartawan hingga menjadi Pemimpin Redaksi tabloid mingguan Manusia dan Peristiwa (MAP), dari tahun 1998 hingga 2001. Setelah itu, ia menjadi wartawan sekaligus Pemimpin Perusahaan tabloid bulanan Koran2an Slank, yang bermarkas di Potlot, Jakarta Selatan, dari tahun 2002 hingga 2003. Saat bekerja di PT Rana Indah Cemerlang dari tahun 2004 hingga 2007, lelaki ini menjadi sutradara film pendek, seperti video profil LSM Partnership, DPD RI, dll, Juga menjadi sutradara videografi, yang kemudian dikemas dalam bentuk buku digital (CD-ROM). Sebut saja, profil kabupaten Pinrang, profil bupati Sleman. Pun, profil kabupaten Buol, dan profil kabupaten Parigi Moutong di Sulawesi Tengah. Setelah meraih gelar profesi Certified Financial Planner di FISIP UI, tahun 2013. Sejumlah kursus telah ia ikuti. Diantaranya pelatihan sekolah pasar modal level 1 dan level 2 di Bursa Efek Indonesia. Juga mengikuti sekolah pasar modal syariah level 1 dan level 2, yang diselenggarakan oleh BEI bekerja sama dengan sejumlah sekuritas ternama di Jakarta. Di tahun yang sama, persisnya April 2013, ia mengikuti Futures

Trading Basic Class yang merupakan program JFX Academy. Tahun itu juga, ia berhak atas gelar profesi QWP (*Qualified Wealth Planner*) yang diselenggarakan oleh QWP Academy. Selama kurun waktu 2013 hingga 2017, ia menjadi penulis kolom di Media Alkhairaat yang mengulik seputar topik tentang perencanaan keuangan syariah. Kumpulan tulisannya kemudian di bukukan di tahun 2022, dengan judul ; Tata Keuangan Keluarga Anda Secara Syariah. Ia juga banyak menulis cerpen. Salah satu cerpennya yang berjudul “Ketika Bahagia Menyapa di Tanah Suci,” dimuat dalam sebuah buku Antologi Berani Bahagia, yang terbit di tahun 2025. (*)

SERTIFIKAT HAKI



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202525302, 25 Februari 2025

Pencipta

Nama : **Aslamuddin Lasawedy**

Alamat : Jl. Batu I/2, 014/005, Pejaten Timur, Pasar Minggu, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12510

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Aslamuddin Lasawedy**

Alamat : Jl. Batu I/2, 014/005, Pejaten Timur, Pasar Minggu, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12510

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **MENGULIK GELIAT BUDAYA DAN POLITIK**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 25 Februari 2025, di Bandung

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000864665

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Agung Damarasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001

Disclaimer:
Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

Mengulik Geliat BUDAYA DAN POLITIK

Dalam politik kontemporer, budaya tidak bisa dipisahkan dari strategi komunikasi dan propaganda. Budaya menjadi bagian integral dari dinamika politik global. Sastra, musik, dan budaya pada umumnya bukan lagi sekadar hiburan, tetapi juga menjadi kekuatan yang mampu membentuk opini publik, memobilisasi massa, bahkan mampu mengguncang kekuasaan.

Budaya tidak hanya berfungsi sebagai refleksi sosial, tapi juga menjadi alat komunikasi, propaganda, dan perlawanan terhadap berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan. Integrasi antara budaya dan politik, terutama melalui pemanfaatan budaya pop, telah mengubah lanskap politik Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi politik, tetapi juga menciptakan dinamika baru dalam komunikasi politik yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Pada Pilkada Serentak 2024, pengaruh budaya pop sangat dominan, yang mengubah cara pandang dan cara berinteraksi masyarakat dalam proses politik. Budaya pop, yang awalnya hanya sebagai simbol hiburan, kini telah menjadi alat efektif dan menjadi bagian integral dalam strategi politik modern.



SCANME

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

0815-7000-699

Sosial & Humaniora - Rp.63.700

ISBN 978-623-500-783-0



9 786235 007830